



AL-AFKAR: Journal for Islamic Studies

Journal website: <https://al-afkar.com>

P-ISSN : 2614-4883; E-ISSN : 2614-4905
<https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v7i3.1128>

Vol. 7 No. 3 (2024)
pp. 386-403

Research Article

Penerapan Multiple Intelligence pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di SMA Negeri 1 Jakarta

Annisa Nur Fadhilah¹, Totong Heri²

1. Universitas Muhammadiyah Prof.Dr.Hamka; fadhilahnnisa@gmail.com 
2. Universitas Muhammadiyah Prof.Dr.Hamka; totong_heri@uhamka.ac.id



Copyright © 2024 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : January 15, 2024
Accepted : May 07, 2024

Revised : April 12, 2024
Available online : July 10, 2024

How to Cite: Annisa Nur Fadhilah and Totong Heri (2024) "Application of Multiple Intelligence in Aqidah Moral Subjects at SMA Negeri 1 Jakarta", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 7(3), pp. 386-403. doi: 10.31943/afkarjournal.v7i3.1128.

Application of Multiple Intelligence in Aqidah Moral Subjects at SMA Negeri 1 Jakarta

Abstract. As we know, the application of the Multiple Intelligence theory in the world of education has been widely researched before, and the majority shows good results and the theory is very useful if it can be adopted in the school learning system. As quoted in an international journal with the title "The Effectiveness Of Multiple Intelligences Based Teaching Strategy In Enhancing The Multiple Intelligences And Science Process Skills Of Junior High School Students", the research states that several benefits from applying Multiple Intelligence are that it can be a significant predictor of development. students' multiple intelligences, from being only oriented towards academic abilities, to being oriented towards multiple intelligences and focusing on the potential of each student. Other research quoted from the international journal "The Implementation of a Multiple Intelligences Teaching Approach: Classroom engagement and physically disabled learners" also says the same thing,

that a teaching approach that uses multiple intelligences also contributes to a significant increase in students' multiple intelligences, namely, greater student participation in class. Not only that, the journal with the title "The Concept of Multiple Intelligences Perspective of the Al-Qur'an/Hadith and its Implications for Islamic Religious Education Learning

Keywords: Multiple Intelligence, Process Skills, Moral Education.

Abstrak. Masalah seperti yang kita ketahui, penerapan teori Multiple Intelligence dalam dunia pendidikan telah banyak diteliti sebelumnya, dan mayoritas menunjukkan hasil yang baik serta sangat bermanfaatnya teori tersebut apabila dapat diadopsi dalam sistem pembelajaran di sekolah. Seperti yang dikutip dalam jurnal Internasional dengan Judul "The Effectiveness Of Multiple Intelligences Based Teaching Strategy In Enhancing The Multiple Intelligences And Science Process Skills Of Junior High School Students" penelitian tersebut menyatakan bahwa beberapa manfaat dari penerapan Multiple Intelligence adalah dapat menjadi prediktor yang signifikan terhadap perkembangan kecerdasan majemuk siswa, dari yang hanya berorientasi pada kemampuan akademik, menjadi berorientasi pada kecerdasan majemuk dan fokus pada potensi setiap siswa. Penelitian lain yang dikutip dari jurnal Internasional "The Implementation of a Multiple Intelligences Teaching Approach: Classroom engagement and physically disabled learners" juga mengatakan hal yang sama, bahwasannya pendekatan pengajaran yang menggunakan kecerdasan ganda juga berkontribusi pada peningkatan yang signifikan dalam kecerdasan ganda siswa, yaitu, partisipasi siswa yang lebih besar di kelas. Tidak hanya itu, jurnal dengan judul "Konsep Multiple Intelligences Perspektif AlQur'an/Hadits dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Keywords: Multiple Intelligence, Process Skills, Pendidikan Akhlak.

PENDAHULUAN

Masalah Seperti yang kita ketahui, penerapan teori Multiple Intelligence dalam dunia pendidikan telah banyak diteliti sebelumnya, dan mayoritas menunjukkan hasil yang baik serta sangat bermanfaatnya teori tersebut apabila dapat diadopsi dalam sistem pembelajaran di sekolah. Seperti yang dikutip dalam jurnal Internasional dengan Judul "The Effectiveness Of Multiple Intelligences Based Teaching Strategy In Enhancing The Multiple Intelligences And Science Process Skills Of Junior High School Students" penelitian tersebut menyatakan bahwa beberapa manfaat dari penerapan Multiple Intelligence adalah dapat menjadi prediktor yang signifikan terhadap perkembangan kecerdasan majemuk siswa, dari yang hanya berorientasi pada kemampuan akademik, menjadi berorientasi pada kecerdasan majemuk dan fokus pada potensi setiap siswa. Penelitian lain yang dikutip dari jurnal Internasional "The Implementation of a Multiple Intelligences Teaching Approach: Classroom engagement and physically disabled learners" juga mengatakan hal yang sama, bahwasannya pendekatan pengajaran yang menggunakan kecerdasan ganda juga berkontribusi pada peningkatan yang signifikan dalam kecerdasan ganda siswa, yaitu, partisipasi siswa yang lebih besar di kelas. Tidak hanya itu, jurnal dengan judul "Konsep Multiple Intelligences Perspektif AlQur'an/Hadits dan Implikasinya

¹ A. B. Davidson, "The Medieval Monastery as Francishe Monopolist," *Journal of Economic of Behavior and Organization* 27, no. 2 (t.t.): 119–28.

Terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam”² juga mengatakan hal yang demikian, bahwasannya melalui strategi multiple intelligence, siswa sangat termotivasi karena proses pembelajarannya lebih beragam. Setiap pembelajaran tentunya harus di dasari pada pengembangan potensi peserta didik. Berbicara mengenai aspek pengembangan potensi, pendidikan saat ini berorientasi cenderung hanya pada kemampuan kognitif, sehingga belum dapat mengembangkan potensi siswa sesuai dengan gaya belajar yang dimilikinya, untuk itulah terkesan seperti mengabaikan kecerdasan yang lain, atau sering disebut dengan kecerdasan majemuk (multiple intelligence) yang dimiliki setiap siswa.

Hal ini terbukti dengan minimnya jumlah sekolah yang mengintegrasikan konsep Multiple Intelligence dalam metode pembelajaran mereka. Meskipun kemampuan kognitif memiliki peran penting dalam kehidupan seseorang, namun penting untuk diingat bahwa hal tersebut bukanlah satu-satunya faktor penentu kesuksesan atau kegagalan. Setiap individu membawa potensi yang beragam, yang dapat diwarisi dari keturunan sebagai kemampuan dasar, namun potensi tersebut dapat berkembang melalui rangsangan dan usaha pendidikan dari lingkungan sekitarnya. Dengan demikian, perbedaan inilah yang membuat setiap siswa menjadi unik. Setiap siswa memiliki pendekatan tersendiri dalam mengembangkan pengetahuan, sikap, dan keterampilannya. Seperti yang diungkapkan dalam suatu jurnal, peserta didik memiliki karakteristik, bakat, dan preferensi yang beragam sesuai dengan gaya belajar mereka masing-masing.³

Oleh karena itu, mereka mengadopsi berbagai strategi dan metode pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik, bakat, dan preferensi masing-masing peserta didik. Suatu proses pembelajaran dapat menjadi menyenangkan ketika diselaraskan dengan minat dan bakat individu peserta didik. Seiring berjalannya waktu, peserta didik akan mengembangkan kemampuan dan bakat dasarnya yang sesuai dengan kecenderungan dan keahliannya sejak awal.

Pembelajaran aqidah akhlak diimplementasikan sebagai upaya sadar dan terencana untuk mempersiapkan peserta didik dalam memahami, merasakan, dan mengamalkan keyakinan kepada Allah SWT serta perilaku akhlak yang mulia dalam kehidupan sehari-hari, berdasarkan ajaran al-Qur’an dan hadits Nabi. Pendekatan ini dilakukan melalui bimbingan, pendidikan, pelatihan, dan pengalaman. Etika yang baik menjadi landasan, sehingga seseorang tidak rentan terpengaruh oleh hal-hal negatif. Oleh karena itu, setiap tindakan dan ucapan harus didasarkan pada pembelajaran aqidah akhlak, menjadikan pendidikan aqidah akhlak memiliki peranan penting.

Tujuan-tujuan pembelajaran aqidah akhlak dapat dicapai secara efektif dan efisien jika dilakukan sesuai dengan jenis kecerdasan dan gaya belajar masing-masing peserta didik. Salah satu pendekatan yang tepat untuk mencapai hal ini adalah melalui penerapan Multiple Intelligence dalam pembelajaran aqidah akhlak. Oleh

² Mohammad Latief, Khoirudiin Abdullah, dan Amir Reza Kusuma, “SEKULARISASI PENDIDIKAN INDONESIA DALAM ORIENTASI MATERI AJAR” 1 (2021): 11.

³ Muhammad Ari Firdausi Abdul Rohman, Amir Reza Kusuma, “The Essence of ‘Aql as Kamāl Al-Awwal in the view of Ibnu Sīnā and its Relation to Education,” *Jurnal Dialogia* 20, no. 1 (2022): 176–205, <https://doi.org/DOI: 10.21154/dialogia.v20i1.3533>.

karena itu, sebagai penulis, saya tertarik memilih judul "Penerapan Multiple Intelligence Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di SMA"⁴

Dalam judul jurnal yang telah disajikan sebelumnya, banyak literatur yang telah membahas topik tentang Multiple Intelligence pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Namun, setiap peneliti memiliki pendekatan yang unik dan ciri khasnya dalam penelitiannya. Sebagai contoh, Hofur telah mengadakan penelitian berjudul "Konsep Multiple Intelligences Perspektif Al-Qur'an/Hadits dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam."

Dalam hasil penelitiannya, Hofur menemukan beberapa hal sebagai berikut:

1. Konsep multiple intelligences dipahami dari perspektif al-Qur'an/Hadis.
2. Implikasi multiple intelligences terhadap pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) sangat penting dalam model pembelajaran saat ini.
3. Kemudahan bagi guru dalam mengidentifikasi kecerdasan yang dimiliki oleh setiap siswa.
4. Materi disampaikan dengan menggunakan strategi pembelajaran yang dapat memfasilitasi berbagai jenis kecerdasan yang dimiliki siswa.
5. Strategi multiple intelligences meningkatkan motivasi siswa karena memberikan variasi dalam proses pembelajaran.

Melalui penelitiannya, Hofur memberikan kontribusi uniknya terhadap pemahaman konsep Multiple Intelligences dalam konteks Pendidikan Agama Islam, menunjukkan bahwa pendekatan ini memiliki dampak positif pada pembelajaran dan motivasi siswa.

Persamaan dalam penelitian ini yakni berfokus pada konsep Multiple Intelligences. Perbedaannya yakni penelitian ini berfokus pada penerapan multiple intelligence pada mata pelajaran aqidah akhlak. Tidak hanya itu, teknik penelitiannya pun berbeda. Penelitian sebelumnya menggunakan teknik pengumpulan data dengan Library Research⁵ sementara itu, metode pengumpulan data dalam penelitian ini melibatkan wawancara, dokumentasi, dan observasi. Penelitian yang dilakukan oleh Sumiyati, Rosichin Mansur, dan Arief Ardiansyah dengan judul "Implementasi Multiple Intelligences Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAI Al-Maarif Singosari Malang" menyimpulkan bahwa penerapan multiple intelligences dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dapat mempermudah pemahaman materi, membuat proses pembelajaran lebih menarik, dan efisien bagi peserta didik. Kesamaan dengan penelitian ini terletak pada penekanan pada konsep Multiple Intelligences. Namun, perbedaannya terletak pada fokus penelitian ini yang menitikberatkan pada penerapan multiple intelligences dalam mata pelajaran aqidah akhlak. Selain itu, subyek dan obyek penelitian juga berbeda.

Penelitian yang diteliti oleh Faizatul Lutfiyah dan Dian Kusuma Wardani yang berjudul "Relevansi Teori Multiple Intelligences Dengan Pendidikan Agama Islam Menurut Zakiah Darajat di RA 'Terpadu' Pojok Klitih Plandaan Jombang." Hasil

⁴ Amir Reza Kusuma dan Didin Ahmad Manca, "Pendekatan Kecerdasan Emosional Dalam Pembelajaran Daring Bahasa Arab," *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bestari* 1, no. 3 (6 Juli 2022): 115–22, <https://doi.org/10.55927/jpmb.v1i3.653>.

⁵ Anton Bakker, *Metode Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1994).

penelitian ini, mereka menemukan relevansi multiple intelligences terhadap pendidikan agama Islam dapat dilihat dari dua tujuan yang sama, yaitu untuk membina pola kepribadian, kecerdasan, baik dalam aspek spiritual maupun intelektual. Persamaan dalam penelitian ini yakni berfokus pada konsep Multiple Intelligences. Perbedaannya yakni penelitian ini berfokus pada penerapan multiple intelligence pada mata pelajaran aqidah akhlak. Tidak hanya itu, subyek serta obyek penelitian juga berbeda.

Landasan Teoritis 1. Multiple Intelligence a) Teori Multiple Intelligence Multiple Intelligence atau “kecerdasan ganda” yang dipelopori oleh Howard Gardner dari Harvard Graduate School of Education and Psychology di Harvard University di Amerika Serikat (Yavich & Rotnitsky, 2020). Pada karya bukunya yaitu *Frames of Mind*, Howard berpendapat manusia mempunyai kecerdasan yang dibagi menjadi tujuh, yaitu matematis logis, kecerdasan bahasa, musical, spasial, kinestetis jasmani, interpersonal dan kecerdasan intrapersonal. Lalu tahun 2000, ia menambahkan 1 kecerdasan, yaitu kecerdasan naturalis. Menjadikan kecerdasan yang terdapat pada diri manusia menjadi 8 kecerdasan dan disebut juga dengan kecerdasan majemuk. Dan bila seorang guru bisa menentukan kecerdasan dari siswanya, lalu mengajarnya pasti akan lebih baik, dan siswa tersebut mudah memahami pengajaran yang ia dapat.⁶

Metodologi Penelitian

Jenis Penelitian

Penelitian ini akan menggunakan jenis penelitian lapangan (*Field Research*) dengan metode Kualitatif⁷, yang di mana data diperoleh dari lapangan secara langsung dari sumbernya. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan Penerapan *Multiple Intelligence* Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Di SMA Negeri 1 Jakarta.

Tempat dan waktu penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di Jl. Budi Utomo No.7, Ps. Baru, Kecamatan Sawah Besar, Kota Jakarta Pusat, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 10710 Indonesia. Penyelesaian proposal dilaksanakan mulai dari bulan mei tahun 2023 (pertengahan bulan mei pas dikasih tugas membuat proposal skripsi) sampai dengan bulan juli tahun 2023.

Informan dan sumber data

Partisipan dalam studi ini terdiri dari Kepala Madrasah, Guru Bimbingan Konseling (BK), Guru Aqidah Akhlak, dan tiga siswa dari kelas XI IPA 1. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi dan wawancara dengan Kepala Madrasah, Guru BK, Guru Aqidah Akhlak, dan tiga siswa dari kelas XI IPA 1. Sedangkan, data sekunder

⁶ Khalif Muammar A. Harris, “Sekularisasi Etika dan Krisis Moral Masa Kini,” *Jurnal Akidah & Pemikiran Islam* 23, no. 2 (30 Desember 2021): 121–70, <https://doi.org/10.22452/afkar.vol23no2.4>.

⁷ Nata Abuddin, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), 5.

dalam penelitian ini mencakup dokumentasi arsip yang berkaitan dengan penerapan Multiple Intelligence pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di kelas XI IPA 1.

Teknik pengumpulan data (instrumen)

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

- a. Observasi. Observasi dalam penelitian ini dilakukan untuk mengamati pelaksanaan pembelajaran Aqidah Akhlak di dalam kelas menggunakan pendekatan *Multiple Intelligence*, khususnya pada kecerdasan visual dan linguistik. Teknik Observasi yang digunakan adalah *Active participation* (Partisipasi Aktif) yang dimana peneliti ikut melakukan apa yang dilakukan oleh narasumber, tetapi belum sepenuhnya lengkap.
- b. Wawancara. Wawancara dalam penelitian ini bertujuan untuk mengumpulkan informasi seputar penerapan *Multiple Intelligence* yang dilakukan guru dalam pembelajaran Aqidah Akhlak khususnya pada kecerdasan visual dan linguistik.⁸ Dan Informan dalam penelitian ini adalah:
 - 1) Kepala Madrasah.
 - 2) Guru BK sebagai Informan dari tes MIR (*Multiple Intelligence Research*).
 - 3) Guru dari mata pelajaran Akidah Akhlak kelas XI IPA 1.
 - 4) 3 siswa dari kelas XI IPA 1.Adapun wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur.
- c. Dokumentasi. Dokumentasi dalam penelitian ini bertujuan untuk mendokumentasikan arsip-arsip yang terkait dengan penerapan *Multiple Intelligence* pada mata pelajaran aqidah akhlak di SMA Negeri 1 Jakarta, yang berupa:
 - 1) Buku yang digunakan untuk tes MIR (*Multiple Intelligence Research*)
 - 2) RPP (untuk mengetahui metode, media, model, dan bahan ajar yang guru gunakan didalam kelas pada mata pelajaran Aqidah Akhlak untuk mengembangkan kecerdasan Visual dan Linguistik)
 - 3) Buku Paket yang digunakan
 - 4) Form Penilaian
 - 5) Hasil dari tugas yang diberikan
 - 6) Dokumen-dokumen lain yang nantinya mungkin akan didapatkan pada saat penelitian berlangsung. Contohnya: Penilaian harian, Penilaian Tugas, Bentuk Evaluasi, dan lain-lain.

Teknik analisis data

Data yang telah terkumpul akan dianalisis menggunakan pendekatan kualitatif model interaktif, sebagaimana diajukan oleh Miles dan Huberman. Proses

⁸ Agus Budiman, "Efisiensi Metode dan Media Pembelajaran dalam Membangun Karakter Pembelajaran Pendidikan Agama Islam" 8, no. 1 (2013): 24.

analisis ini melibatkan beberapa langkah, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan verifikasi kesimpulan.

a. Pengumpulan Data:

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui teknik wawancara, dokumentasi, dan observasi.

b. Reduksi Data:

Reduksi data dalam penelitian ini mencakup beberapa tahapan, yaitu:

- 1) Wawancara: Hasil wawancara direkam dalam transkrip yang memuat informasi sesuai dengan judul, rumusan, dan tujuan penelitian.
- 2) Dokumentasi: Data dari dokumentasi melibatkan berbagai sumber, seperti buku yang digunakan untuk tes MIR, RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) khususnya terkait kecerdasan visual dan linguistik, serta dokumen-dokumen lain yang diperoleh selama penelitian, seperti penilaian harian, penilaian tugas, bentuk evaluasi, dan rapat.
- 3) Observasi: Hasil observasi mencakup pengamatan langsung terhadap pelaksanaan pembelajaran Aqidah Akhlak di dalam kelas dengan pendekatan Multiple Intelligence, fokus pada kecerdasan visual dan linguistik, dan disajikan dalam bentuk narasi.

Langkah-langkah ini mengarah pada analisis yang mendalam terhadap data yang terkumpul, memungkinkan penyajian informasi yang relevan dan verifikasi kesimpulan yang diambil dari penelitian ini.

c. *Data Display* (Penyajian Data)

Penyajian data dalam penelitian ini melibatkan:

- 1) Wawancara. Hasil wawancara direkam dalam transkrip wawancara yang memuat informasi yang sesuai dengan judul, rumusan, dan tujuan penelitian.
- 2) Dokumentasi. Data dari dokumentasi mencakup buku yang digunakan untuk tes MIR (Multiple Intelligence Research), RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) terutama terkait kecerdasan visual dan linguistik, serta dokumen-dokumen lain yang mungkin diperoleh selama penelitian, seperti penilaian harian, penilaian tugas, bentuk evaluasi, dan rapat.
- 3) Observasi. Hasil observasi melibatkan pengamatan langsung terhadap kegiatan pembelajaran Aqidah Akhlak di dalam kelas dengan pendekatan Multiple Intelligence, fokus pada kecerdasan musikal dan linguistik, dan akan disajikan dalam bentuk narasi.⁹

d. *Conclusion: drawing/verifikation* (verifikasi data/kesimpulan).

Kesimpulan dari data dalam penelitian ini terdiri dari:

- 1) Wawancara. Hasil wawancara direkam dalam transkrip wawancara, yang berisi informasi yang sesuai dengan judul, rumusan, dan tujuan penelitian.
- 2) Dokumentasi. Data dari dokumentasi mencakup buku yang digunakan untuk tes MIR (Multiple Intelligence Research), RPP (Rencana Pelaksanaan

⁹ Mudjia Raharjo, *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu Ilmu Sosial dan Humaniora, Dari Teori Ke Praktik* (Malang: Republik Media, 2020).

Pembelajaran), terutama yang berkaitan dengan kecerdasan visual dan linguistik, serta dokumen-dokumen lain yang kemungkinan akan diperoleh selama penelitian, seperti penilaian harian, penilaian tugas, bentuk evaluasi, dan raport.

- 3) Observasi. Hasil observasi melibatkan pengamatan langsung terhadap pelaksanaan pembelajaran Aqidah Akhlak di dalam kelas dengan pendekatan Multiple Intelligence, terutama pada kecerdasan visual dan linguistik, yang akan disajikan dalam bentuk narasi.

Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Teknik pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan uji kredibilitas data melalui Triangulasi. Proses Triangulasi yang diterapkan mencakup Triangulasi Sumber dan Triangulasi Teknik.

a. Triangulasi Sumber

Verifikasi keabsahan data dilakukan melalui Triangulasi Sumber. Sumber data primer dalam penelitian ini terdiri dari:

- 1) Kepala Madrasah
- 2) Guru BK
- 3) Guru Aqidah Akhlak
- 4) Tiga siswa dari kelas XI IPA 1

b. Triangulasi Teknik:

Kredibilitas data dijamin dengan melakukan pengecekan data kepada sumber yang sama namun menggunakan teknik yang berbeda. Data yang diperoleh melalui wawancara akan diperiksa melalui observasi dan dokumentasi untuk memverifikasi kebenaran data. Pengecekan ini dilakukan untuk memastikan kebenaran data atau mempertimbangkan sudut pandang yang berbeda-beda yang mungkin menghasilkan informasi yang benar secara bersamaan.

Definisi

Teori kecerdasan majemuk atau multiple intelligences merupakan karya dari Howard Gardner, seorang psikolog perkembangan dan profesor pendidikan di Graduate School of Education, Harvard University, Amerika Serikat. Gardner mendefinisikan inteligensi sebagai kemampuan untuk menyelesaikan masalah dan menghasilkan produk dalam berbagai konteks dan situasi kehidupan sehari-hari. Dalam konsep ini, inteligensi tidak hanya dipahami sebagai kemampuan seseorang dalam menjawab pertanyaan tes IQ di ruangan tertutup yang terisolasi dari lingkungannya. Sebaliknya, inteligensi mencakup kemampuan seseorang untuk menyelesaikan masalah dalam situasi kehidupan yang bervariasi. Gardner menekankan pentingnya kemampuan menyelesaikan masalah dalam kehidupan nyata, di mana tingkat inteligensi seseorang diukur oleh kemampuannya menangani berbagai masalah kehidupan yang kompleks dan bervariasi. Menurutnya, keahlian seseorang dalam menyelesaikan tantangan kehidupan yang nyata adalah indikator utama tingkat kecerdasannya. Pemikiran Gardner tentang kecerdasan telah mengubah pandangan tradisional tentang cara mengukur kecerdasan, dengan

menekankan pada penerapan kemampuan dalam konteks kehidupan sehari-hari daripada hanya tes tertulis.

Jenis-jenis Multiple Intelligence terbagi menjadi delapan kategori, yaitu matematis logis, kecerdasan linguistik, musical, visual, kinestetis jasmani, interpersonal, kecerdasan intrapersonal, dan naturalis. Dalam penelitian ini, fokus diarahkan pada dua jenis kecerdasan, yaitu:

1. Kecerdasan Linguistik (Linguistic Intelligence):

Kecerdasan linguistik merujuk pada kemampuan seseorang dalam mengolah kata-kata secara efektif untuk menciptakan karya. Contohnya adalah penulis novel, wartawan, dan da'i agama Islam. Individu yang memiliki kecerdasan linguistik dapat memahami kata-kata, aturan bahasa, ungkapan, dan fungsi bahasa secara lebih mendalam. Definisi kecerdasan linguistik, seperti dijelaskan dalam buku "Kamu itu Lebih Cerdas dari pada yang Kamu Duga" karya Thomas Armstrong, mencakup kecenderungan senang membaca, bercerita, menulis cerita atau puisi, serta minat dalam mempelajari bahasa asing.

2. Kecerdasan Visual-Spasial:

Kecerdasan visual-spasial mencakup kemampuan seseorang untuk berpikir secara visual, berhubungan dengan gambar, dan keterlibatan dengan indra penglihatan. Pandangan ini diuraikan oleh David F. Lohman.¹⁰

Hubungan dengan kecerdasan

Kecerdasan visual spasial merupakan kemampuan yang dimana seseorang mampu membuat suatu imajinasi dan juga dapat menghasilkan suatu karya yang terstruktur c) Gaya Belajar Multiple Intelligence Mengikuti bagian Jenis-jenis Multiple Intelligence, pada penelitian ini juga hanya beberapa gaya belajar saja yang akan diteliti, yaitu kecerdasan Linguistik dan kecerdasan Visual-Spasial. 1) Gaya Belajar Kecerdasan Linguistik Gaya belajar pada kecerdasan ini lebih memfokuskan pada cara menggunakan bahasa. Gaya belajar peserta didik yang memiliki kecenderungan kecerdasan di bidang bahasa (linguistik) antara lain a. Belajar mengenal kata, huruf, serta kalimat. b. Belajar dengan menulis, membaca, serta bercerita. c. Belajar public speaking. d. Belajar dengan mendengar, menghafal, serta tanya jawab

Gaya Belajar Kecerdasan Visual-Spasial Menurut Bobbi De Porter & Mike Hernacki gaya belajar visual merupakan cara belajar yang berfokus melihat, mengamati, serta memandangi, yang bertumpuan pada indra penglihatan. Gaya belajar yang memiliki kecenderungan Kecerdasan Spasial - Visual yaitu a. Belajar dengan gambar. b. Belajar dengan proses membayangkan. c. Belajar dengan kolaborasi warna. d. Belajar dengan membuat suatu bangun. e. Belajar dengan film. f. Belajar dengan peta konsep (mapping map)

PEMBAHASAN

Manusia, sebagai makhluk sosial, menggantungkan diri pada bantuan dan kerjasama dengan sesama, serta terlibat dalam interaksi dan hubungan antarindividu.

¹⁰ David Martin, *a General Theory of Secularization* (Oxford: Blackwell, 1978).

Selain itu, setiap individu juga memiliki tingkat kecerdasan yang beragam. Poin ini menjadi sangat penting dalam konteks pendidikan, karena tingkat kecerdasan yang berbeda dapat membuka peluang menuju kehidupan yang lebih baik bagi manusia¹¹. Sebagai bagian dari inisiatif untuk mengembangkan berbagai institusi pendidikan, termasuk Madrasah Aliyah di Kabupaten Bengkulu Selatan, telah mengidentifikasi potensi kecerdasan peserta didik. Para siswa yang merupakan bagian dari Madrasah Aliyah ini menunjukkan sikap keagamaan yang positif, dan perilaku akhlakul karimah mereka tercermin dalam kehidupan sehari-hari. Etika dan tata krama diutamakan untuk menjaga keharmonisan antarwarga Madrasah Aliyah, sementara saling menghormati menjadi nilai yang ditekankan agar siswa menghargai sesama. Disiplin yang tinggi juga ditanamkan sebagai bagian integral dari ajaran Islam, baik dalam mengejar pengetahuan umum maupun pengetahuan agama. Menaati guru dan orang tua dianggap sebagai bentuk penerapan akhlak yang baik.

Tindakan memberi salam dan berbagi juga merupakan praktik umum, sesuai dengan prinsip yang dinyatakan oleh Zakiah Darajat, sebagaimana dikutip oleh Abuddin Nata (2010), yang menyatakan bahwa tindakan luar seseorang dipengaruhi oleh keyakinan yang dianutnya.¹² Menyampaikan salam saat bertemu, menghormati kedua orang tua, memberikan penghormatan kepada guru, menjaga aurat, dan bersedia berkorban untuk kebenaran, serta tindakan sejenisnya, mencerminkan ekspresi keagamaan yang dapat dianalisis melalui studi psikologi agama. Tambahan pula, para siswa di Madrasah Aliyah menunjukkan keterkaitan yang erat dengan suasana keagamaan yang sangat kuat. Praktik sholat, dianggap sebagai pilar agama, selalu dijaga dengan melaksanakannya lima kali sehari semalam tanpa terlewat. Puasa sunnah juga menjadi kebiasaan yang rutin dilakukan oleh para siswa.¹³

Para siswa di madrasah akrab dengan aktivitas membaca dan menghafal al-Qur'an. Situasi yang sama terjadi pula dalam pembelajaran ilmu-ilmu agama lainnya, termasuk pelajaran tentang ilmu-ilmu Kalam.¹⁴ Al-Qur'an, Hadits, dan Fiqih merupakan elemen yang tidak terpisahkan dari pengetahuan yang diharapkan siswa Madrasah Aliyah kuasai. Disamping itu, penekanan terus diberikan pada konsep kebersihan dan kerapian kepada para siswa. Suasana pembelajaran yang kondusif dan bersemangat menjadi dasar bagi setiap kegiatan pembelajaran, dengan dukungan fasilitas yang memadai, semuanya bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran yang optimal. Selain dari materi agama, siswa Madrasah Aliyah juga mendapatkan pengajaran di bidang ilmu pengetahuan umum, memastikan bahwa mereka memiliki kompetensi setara dengan sekolah-sekolah umum lainnya. Keseluruhan gambaran ini mencerminkan keadaan Madrasah Aliyah yang dianggap

¹¹ Ibnu Khaldun, *Muqaddimah* (Mesir: Dar Yu'rab, 1997), 6.

¹² Jarman Arroisi dan Martin Putra Perdana, "PENDIDIKAN KELUARGA PERSPEKTIF BARAT DAN ISLAM (KAJIAN PSIKOLOGI KELUARGA MENURUT ZAKIAH DARADJAT)," *Muaddib : Studi Kependidikan dan Keislaman* 11, no. 2 (28 Desember 2021): 160-76, <https://doi.org/10.24269/muaddib.v11i2.4079>.

¹³ Nirhamna Hanif Fadillah, Amir Reza Kusuma, dan Najib Rahman Rajab al-Lakhm, "The Concept of Science in Islamic Tradition: Analytical Studies of Syed Naquib Al-Attas on Knowledge," *Tasfiah: Jurnal Pemikiran Islam* 7, no. 1 (27 Februari 2023): 25-62, <https://doi.org/10.21111/tasfiah.v7i1.8456>.

¹⁴ Abdul Jabbar al-Rafai, *Ilm Kalam al Jadid* (Bagdad: Daar al tanwir, 2016).

sebagai kondisi ideal.¹⁵ Madrasah Aliyah Bengkulu Selatan dianggap sebagai lingkungan yang diinginkan bagi peserta didik dalam mengejar pengetahuan umum dan ilmu pengetahuan agama Islam. Namun, situasinya berbeda dengan keadaan di SMP Negeri 1 Jakarta.

Berdasarkan pengamatan awal yang telah dilakukan oleh peneliti di Madrasah Aliyah Bengkulu Selatan, beberapa data yang berhasil dikumpulkan antara lain sebagai berikut:¹⁶Pertama, observasi di SMA Negeri 1 Jakarta menemukan sejumlah pelanggaran terhadap sikap keberagamaan yang dilakukan oleh siswa, seperti kecenderungan siswa lebih memilih bermain daripada melaksanakan sholat zhuhur saat waktu tiba. Beberapa siswa juga memerlukan pengingat dan perintah berulang agar melaksanakan sholat zhuhur berjamaah, karena mereka belum memiliki kesadaran diri untuk melakukannya.¹⁷ Keadaan ini semakin rumit dengan beberapa siswa yang jarang hadir atau bahkan membolos sekolah, kurang bersemangat dalam belajar, dan terlibat dalam pelanggaran tata tertib sekolah seperti perkelahian, berpacaran, merokok, pencurian, dan perilaku lainnya yang terjadi selama jam sekolah. Selanjutnya, melalui observasi di SMA Negeri 1 Jakarta, peneliti menemukan bahwa sikap keberagamaan siswa di Madrasah Aliyah Negeri Manna tidak jauh berbeda dengan keadaan di SMA Negeri 1 Jakarta Al Quraniyah, yang sesungguhnya merupakan bagian dari pondok pesantren di bawah naungan SMA Negeri 1 Jakarta. Meskipun Madrasah Aliyah ini berafiliasi dengan pondok pesantren, sikap keagamaan siswa tidak tercermin dengan jelas dalam tindakan sehari-hari mereka. Hal ini disebabkan oleh kurangnya penerapan disiplin dan pengawasan yang kurang efektif dari pihak yayasan. Akibatnya, siswa Madrasah Aliyah ini mengalami kesulitan untuk mematuhi perintah agama Islam.¹⁸

Para siswa cenderung melakukan tindakan sesuai dengan keinginan pribadi mereka, tanpa memedulikan aturan yang telah ditetapkan. Hal ini menciptakan suasana yang lebih santai dalam mengikuti proses belajar mengajar di Madrasah, bahkan sebagian besar siswa sering¹⁹ melakukan bolos dan absen dari kelas selama beberapa hari. Selanjutnya, berdasarkan pengamatan di Madrasah Aliyah Makrifatul 'Ilmi Bengkulu Selatan, peneliti menemukan bahwa sikap keagamaan siswa di madrasah ini menunjukkan kecenderungan positif dibandingkan dengan siswa di Madrasah Aliyah Negeri dan Madrasah Aliyah Al Quraniyah. Keadaan ini dipengaruhi oleh fakta bahwa madrasah ini merupakan bagian dari pondok pesantren Makrifatul 'Ilmi, dan siswa di madrasah ini merupakan para santri yang mendapatkan bimbingan

¹⁵ Nur Hadi Ihsan, Fachri Khoerudin, dan Amir Reza Kusuma, "Konsep Insan Kamil Al-Jilli Dan Tiga Elemen Sekularisme," *Journal for Islamic Studies* 5, no. 4 (2022): 18, <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v5i4.323>.

¹⁶ Amir Reza Kusuma, "Konsep Psikologi Syed Muhammad Naquib al-Attas," *Jurnal Al-Qalb* 13, no. 2 (2022), <https://doi.org/DOI:10.15548/alqalb.v13i2.4386>.

¹⁷ Kusuma.

¹⁸ Rakhmad Agung Hidayatullah dkk., "Membangun Islamic Human Resource Development (I-HRD) di Perguruan Tinggi Berlandaskan Worldview Ekonomi Islam" 9, no. 1 (2023): 973-86, <https://doi.org/10.29040/jiei.v9i1.8492>.

¹⁹ Amir Reza Kusuma, "PROBLEM KONSEP KOMUNIKASI BARAT (Upaya Integrasi dan Islamisasi Ilmu Komunikasi)," *Ath Thariq Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 5, no. 2 (21 Desember 2021): 162, https://doi.org/10.32332/ath_thariq.v5i2.3622.

dan penerapan sikap keagamaan dalam setiap aspek kehidupan mereka. Meskipun demikian, ada beberapa siswa yang masih kesulitan dalam melaksanakan shalat karena belum terbiasa. Dengan melihat gambaran kondisi siswa Madrasah Aliyah di Kota Manna, Kabupaten Bengkulu Selatan,²⁰ peneliti berpikir bahwa perlu diuji suatu teori pembelajaran baru yang dapat membantu peserta didik meningkatkan kualitas pembelajaran, dengan harapan dapat memberikan pengaruh positif terhadap sikap keagamaan mereka.²¹

Belajar sebagai sarana membentuk kecerdasan

Banyak definisi yang diberikan oleh ahli mengenai makna belajar. Menurut Slameto, belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan oleh individu untuk mencapai perubahan dalam tingkah laku secara menyeluruh, yang timbul sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungan. Pendapat ini sejalan dengan kesimpulan yang diambil oleh Rohmalina Wahab, yang menyatakan bahwa belajar melibatkan segala aktivitas mental atau psikis yang dilakukan oleh seseorang, menyebabkan perubahan dalam tingkah laku antara sebelum dan sesudah proses belajar.²² Secara ringkas, belajar melibatkan seluruh aktivitas fisik dan mental seseorang, menyebabkan perubahan tingkah laku dari sebelum belajar menjadi sesudah belajar. Hakikat belajar adalah usaha untuk mencari, memperoleh, atau mendapatkan ilmu dengan tujuan mencapai perubahan pada diri individu, seperti dari ketidaktahuan menjadi pengetahuan, ketidakpahaman menjadi pemahaman, dan seterusnya. Wahab menyatakan bahwa hakikat belajar adalah kegiatan yang dilakukan secara sadar untuk menghasilkan perubahan positif dalam tingkah laku, termasuk pengetahuan, keterampilan, dan sikap nilai yang positif.

Meskipun demikian, pemahaman yang tepat tentang konsep belajar diperlukan agar proses belajar mengajar memiliki makna dan menghasilkan hasil optimal. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa perubahan dalam diri individu terjadi sebagai hasil dari proses belajar, memungkinkan seseorang untuk mengetahui hal-hal baru yang sebelumnya tidak diketahuinya. Dengan demikian, individu terus belajar untuk mengeksplorasi hal-hal baru yang masih belum dikenalnya.

Model pembelajaran ini awalnya berasal dari teori behavioristik dan dikembangkan melalui eksperimen klasik oleh Pavlov. Thorndike kemudian mengembangkannya dengan memasukkan sistem reward dalam pembelajaran.

Relasi dengan model-model

Tujuan dari model ini adalah untuk menghasilkan sistem-sistem yang efisien dalam membimbing kegiatan pembelajaran dan membentuk perilaku dengan mengelola penguatan (reinforcement).²³ Para perancang teori reinforcement sering

²⁰ Amir Reza Kusuma, "Problem Hak Asasi Manusia: Analisis dari Pandangan Hidup Islam" 1, no. 2 (2023), <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.21111/jios.vii2>.

²¹ Ihwan Mahmudi dkk., "Taksonomi Hasil Belajar Menurut Benyamin S. Bloom," t.t., 8.

²² Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009).

²³ 'AbdulḤamīd AbūSulaymān dan International Institute of Islamic Thought, ed., *Islamization of Knowledge: General Principles and Work Plan*, 2nd ed., rev.expanded, Islamization of Knowledge Series, no. 1 (Herndon, Va., U.S.A: International Institute of Islamic Thought, 1989).

kali mengacu pada teori modifikasi perilaku yang lebih menekankan perubahan perilaku eksternal siswa yang dapat diamati secara nyata, daripada perilaku yang mendasarinya yang tidak terlihat. Y. Yunie (2015), sebagai seorang inovator dalam perancangan model pembelajaran, mengadopsi pendekatan psikoanalisis dengan menggunakan metode Aversion Therapy dan Home Work untuk mengatasi perilaku menyimpang pada siswa di tingkat SMK/SMA.

Desain inovatif ini menggabungkan pendekatan behavioristik dan humanistik dengan menerapkan metode aversion therapy dan modeling berbasis Multiple Intelligences, yang belum pernah digunakan sebelumnya. Metode aversion therapy digunakan sebagai cara untuk menghukum siswa yang terlibat dalam perilaku menyimpang. Pendekatan ini dapat diaplikasikan dalam konteks pembelajaran untuk mengubah perilaku negatif siswa di sekolah, dengan menunjukkan konsekuensi atau hukuman atas tindakan menyimpang tersebut.

Dalam konteks pembelajaran, guru dapat menggunakan film atau media visual lainnya yang menunjukkan konsekuensi negatif dari perilaku menyimpang, seperti penderitaan di dalam kubur atau gambaran neraka. Tujuannya adalah untuk menyentuh hati siswa, menciptakan rasa takut atau penyesalan, sehingga mereka merasa jera dan enggan melakukan perilaku menyimpang.²⁴ Selanjutnya, diberikan juga sebuah refleksi mengenai perjalanan hidup seorang anak, mulai dari masa kecil, pendidikan dasar, menengah, hingga perguruan tinggi dan menjadi seorang pekerja. Tujuan dari cerita ini adalah untuk mendorong anak tersebut untuk merenungkan sikapnya terhadap orang tua, terutama ibunya yang telah melahirkan dan membesarkannya dengan susah payah. Pengalaman hidup anak tersebut diharapkan dapat memotivasinya untuk lebih menghargai dan berbakti kepada orang tua.

Proses pembentukan sikap seseorang dapat dilakukan melalui modeling, yaitu pembentukan sikap melalui proses asimilasi atau peniruan. Dalam tahap perkembangan anak, terdapat kecenderungan untuk meniru (imitasi), dan perilaku yang dijadikan teladan biasanya berasal dari orang yang dihormati atau diidolakan. Menurut Wina Sanjaya, modeling adalah proses di mana anak meniru perilaku dari orang yang mereka hormati atau idolakan. Proses pemodelan dimulai dari perasaan kagum, dan seiring berjalannya waktu, anak akan meniru perilaku yang mereka kagumi.

Pembelajaran melalui modeling ini merupakan langkah awal bagi anak untuk mengalami perubahan sikap dengan meniru atau mengidolakan seseorang yang dihormati. Namun, diharapkan bahwa pada akhirnya anak dapat memahami sikap tersebut secara mendalam dan mendasari keyakinan bahwa perilaku yang mereka adopsi adalah yang benar.²⁵

²⁴ Dedi Arianto, "RELEVANSI PEMIKIRAN JOHN DEWEY PADA PENDIDIKAN DI INDOENSIA," 2020, 9.

²⁵ Muhammad Rasyidil Fikri Alhijri dkk., "Islamic Education for Women Based On Buya Hamka and Murtadha Muthahhari's Thoughts" 12, no. 3 (2023), <https://doi.org/10.30868/ei.v12i03.4082>.

Aplikasi dalam pelajaran aqidah akhlaq

Menurut etimologi, istilah akidah berasal dari kata "aqada-ya'qidu-aqdan", yang berarti ikatan, ikatan, dan sesuatu yang kokoh. Nama ini dipilih karena fungsi akidah sebagai ikatan yang menyatukan dan menjadi dasar yang kokoh untuk semua hal.²⁶ Akidah memiliki arti iman atau keyakinan dalam konteks teknis. Secara terminologis, akidah merujuk pada fondasi kepercayaan atau keyakinan dasar dalam hati seorang Muslim yang berasal dari ajaran Islam, yang harus dipegang teguh oleh setiap Muslim sebagai dasar keyakinan yang mengikat. Akidah, menurut Syaikh Abu Bakar Al-Jaziri (2000), adalah kumpulan hukum kebenaran yang jelas yang dapat diterima oleh akal, pendengaran, dan perasaan. Ini diyakini oleh hati manusia, dipuji, dijamin benar, ditegaskan baik, dan berlaku selamanya. Ini termasuk keyakinan bahwa Sang Pencipta ada, keyakinan akan ilmu kekuasaan-Nya, keyakinan akan kewajiban untuk taat kepada-Nya, dan peneguhan akhlak, yang dikenal sebagai "akidah" dalam bahasa Arab. Akidah, oleh karena itu, dapat didefinisikan sebagai keyakinan yang kuat dalam hati terhadap Tuhan, yang mengatur alam dan isinya, serta kesiapan untuk menerima kebenaran dari ajaran Tuhan dalam setiap aspek kehidupan. Namun, kata "akhlaq" berasal dari bahasa Arab, dari kata "خلق" (jamaknya "أخلاق"), yang berarti tingkah laku, tabiat, watak, moral, atau budi pekerti. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, "akhlaq" dapat berarti kelakuan atau budi pekerti. Akibatnya, akhlak mencakup sikap yang melekat pada seseorang dan dimanifestasikan secara spontan dalam tingkah laku atau perbuatan mereka. Dalam agama dan akal, tindakan spontan disebut akhlak baik, atau akhlaqul karimah. Sebaliknya, tindakan tersebut disebut akhlak tercela, atau akhlaqul madzmumah.²⁷

Terdapat dua aliran yang mengkaji pembentukan dan pembinaan akhlak, yaitu:

- a. Aliran yang meyakini bahwa akhlak tidak dapat dibentuk. Menurut aliran ini, akhlak bersifat naluriah dan sudah ada sejak lahir, muncul secara alami. Pandangan ini menyatakan bahwa akhlak merupakan fitrah manusia, suatu kecenderungan bawaan menuju kebaikan yang ada dalam diri manusia. Akhlak bisa berupa kata hati atau intuisi yang selalu condong kepada kebaikan dan kebenaran. Aliran ini berpendapat bahwa akhlak akan tumbuh dengan sendirinya tanpa perlu dibentuk eksternal. Meskipun fitrah ini ada dalam diri manusia, terdapat variasi akhlak baik dan buruk. Perspektif ini sejalan dengan pandangan Ibnu Thufail, yang menyatakan bahwa jika akal tidak terpengaruh oleh lingkungan, maka akal akan mengesakan Tuhan dan mematuhi syariat Islam, serta mampu membedakan antara baik dan buruk.
- b. Aliran yang berpendapat bahwa akhlak dapat dibentuk. Aliran ini meyakini bahwa akhlak seseorang bisa dibentuk, mengingat salah satu tujuan Nabi dan Rasul diutus adalah untuk membentuk akhlak manusia. Perilaku Nabi dan Rasul dijadikan sebagai model atau contoh bagi umatnya. Al Qur'an surat ke-33 ayat 21 menyebutkan bahwa mereka yang menjadikan tindakan Nabi sebagai pedoman,

²⁶ Bagus, Lorens, *Kamus Filsafat* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1996), 33.

²⁷ Abu Hamid al-Ghazali, *Ihya' Ulumudin* (Kairo: Dar al-Ma'arif, 1999).

akan mendapatkan keberuntungan. Dalam pandangan ini, pengaruh eksternal, seperti tuntunan agama, dapat membentuk akhlak seseorang.²⁸

Rasulullah, sebagai teladan yang baik, merupakan individu yang selalu berharap pada rahmat Allah, meyakini adanya hari pembalasan, dan rajin dalam mengingat Allah. Bagi mereka yang memiliki kekurangan dalam berharap pada rahmat Allah, tidak mempercayai hari kiamat, dan jarang mengingat Allah, mereka cenderung tidak menganggap Rasulullah sebagai contoh yang baik. Kehadiran Nabi dan Rasul dalam upaya mendidik manusia memegang peranan penting karena manusia memiliki keterbatasan untuk menilai dengan menyeluruh mana yang baik dan mana yang buruk. Oleh karena itu, pembentukan akhlak seseorang dapat dipengaruhi oleh contoh atau keteladanan yang diperoleh dari luar dirinya.

Akhlak individu dapat timbul dari dalam dirinya dan tercermin dalam perbuatan atau tindakan yang dilakukan. Perbuatan tersebut merupakan gambaran dari sikap atau perilaku seseorang dalam memilih tindakan. Oleh karena itu, akhlak yang baik dapat terbentuk apabila pengetahuan dalam proses belajar-mengajar dapat dipahami dengan baik oleh peserta didik, sehingga mereka mampu menjalankan tindakan berdasarkan pengetahuan yang diperoleh dari pembelajaran. Sebaliknya, akhlak yang kurang baik dapat muncul jika pemahaman tentang konsekuensi dari perbuatan tersebut kurang diterapkan.²⁹

Secara mendasar, manusia juga merupakan makhluk sosial yang dilahirkan ke dunia dalam keadaan rentan dan tak berdaya.³⁰ Dalam konteks kehidupan bersosial, manusia berinteraksi, berbuat, bertindak, dan bersikap sesuai dengan lingkungan sekitarnya.³¹ Dari perspektif psikologi, sikap berasal dari perbedaan individual yang mengakibatkan perilaku yang beragam dalam berbagai situasi. Sikap didefinisikan sebagai sekumpulan reaksi afektif terhadap objek tertentu, yang dipengaruhi oleh penalaran, pemahaman, dan penghayatan individu.³² Pembentukan sikap terjadi melalui proses pembelajaran dan pengalaman sepanjang hidup seseorang, dan sikap yang terlihat merupakan hasil dari proses berfikir,³³ merasa, dan pemilihan individu terhadap motif tertentu sebagai reaksi terhadap objek. Sikap dapat mencerminkan kepribadian seseorang karena perilaku yang ditunjukkan merupakan manifestasi dari sikap yang dimilikinya. Menurut definisi Chaplin yang dikutip oleh Mohammad

²⁸ Amir Reza Kusuma, "TAUHID SEBAGAI LANDASAN KEBUDAYAAN MASYARAKAT" 9, no. 1 (2023), <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.53429/spiritualis.v9i1.453%20for%20articles>.

²⁹ Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Islam Faham Agama dan Asas Akhlak* (Kuala Lumpur: IBFIM, 2013).

³⁰ Mohammad Muslih, Fachri Khoerudin, dan Amir Reza Kusuma, "TELAAH PROBLEM HADIS PERSPEKTIF SEKULER: SEBUAH PENGANTAR," *Journal for Islamic Studies* 5 (2022): 17, <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v5i1.245>.

³¹ Mohammad Latief dkk., "Framework Richard Walzer Terhadap Filsafat Islam Dalam Bukunya; Greek Into Arabic Essay On Islamic Philosophy" 7, no. 1 (t.t.): 14, <https://doi.org/DOI:10.15575/jaqfi.v7i1.12095>.

³² Mohamad Latief dkk., "Problems of the Secular State and Its Impact on Justice" 23, no. 1 (2023), <https://doi.org/DOI:http://doi.org/10.24042/ajsk.v23i1.18500>.

³³ Mohamad Latief, Amal Fathullah Zarkasyi, dan Amir Reza Kusuma, "PROBLEM SEKULER HUBUNGAN AGAMA DAN NEGARA MENURUT ALI ABDUL RAZIQ" 7 (2022), <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.25217/jf.v7i2.2542>.

Asrori, "Sikap adalah predisposisi atau kecenderungan yang relatif stabil dan berlangsung terus menerus untuk bertingkah laku atau bereaksi dengan suatu cara tertentu terhadap orang, lembaga, atau peristiwa, baik secara positif maupun negatif." Dengan memahami sikap seperti ini, dapat disimpulkan bahwa sikap mencakup keadaan individu dalam kesadarannya untuk bertindak atau bereaksi pada saat ini dan masa depan. Aspek-aspek sikap ini memberikan gambaran tentang kompleksitas proses sikap dalam manusia, yang tentu saja berbeda di antara individu satu dengan yang lainnya, namun tetap saling terhubung, menghasilkan sikap yang diekspresikan oleh manusia.

KESIMPULAN

Kecerdasan majemuk, juga dikenal sebagai multiple intelligence, merujuk pada kemampuan individu dalam menyelesaikan berbagai masalah, mencakup daya pikir dan perkembangan kognitif. Jean Piaget mengidentifikasi empat tahap perkembangan kognitif, melibatkan sensorimotor pada usia 0-2 tahun, praoperasional pada usia 2-7 tahun, operasional konkret pada usia 7-12 tahun, dan operasional formal pada usia >12 tahun. Individu yang memiliki kecerdasan majemuk menunjukkan strategi dan metode pembelajaran yang berbeda, disesuaikan dengan karakteristik, bakat, dan preferensi mereka. Pembelajaran yang disesuaikan dengan kesenangan dan bakat peserta didik akan lebih menarik, dan peserta didik akan berkembang sesuai dengan kemampuan dan bakat dasar yang mereka nikmati dan miliki sejak awal.

Pembelajaran aqidah akhlak adalah upaya sadar dan terencana untuk mempersiapkan peserta didik mengenal, memahami, dan menghayati keyakinan kepada Allah SWT, serta menunjukkan perilaku akhlak yang mulia dalam kehidupan sehari-hari berdasarkan al-Qur'an dan hadits Nabi. Pembelajaran ini dilakukan melalui bimbingan, pendidikan, pelatihan, dan penggunaan pengalaman. Dengan akhlak yang baik, individu tidak mudah terpengaruh oleh hal-hal negatif. Setiap perkataan dan perbuatan harus didasari oleh pembelajaran aqidah akhlak, menjadikannya aspek penting dalam pendidikan. Tujuan-tujuan pembelajaran aqidah akhlak dapat tercapai secara efektif dan efisien apabila sesuai dengan jenis kecerdasan dan gaya belajar peserta didik.

REFERENSI

- A, B. Davidson. "The Medieval Monastery as Francishe Monopolist." *Journal of Economic of Behavior and Organization* 27, no. 2 (t.t.): 119-28.
- A. Harris, Khalif Muammar. "Sekularisasi Etika dan Krisis Moral Masa Kini." *Jurnal Akidah & Pemikiran Islam* 23, no. 2 (30 Desember 2021): 121-70. <https://doi.org/10.22452/afkar.vol23no2.4>.
- Abdul Jabbar al-Rafai. *Ilm Kalam al Jadid*. Bagdad: Daar al tanwir, 2016.
- Abdul Rohman, Amir Reza Kusuma, Muhammad Ari Firdausi. "The Essence of 'Aql as Kamāl Al-Awwal in the view of Ibnu Sīnā and its Relation to Education." *Jurnal Dialogia* 20, no. 1 (2022): 176-205. <https://doi.org/DOI:10.21154/dialogia.v20i1.3533>.

- Abu Hamid al-Ghazali, *Ihya' Ulumudin*. Kairo: Dar al-Ma'arif, 1999.
- Abuddin, Nata. *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004.
- AbūSulaymān, ‘AbdulḤamīd, dan International Institute of Islamic Thought, ed. *Islamization of Knowledge: General Principles and Work Plan*. 2nd ed., rev.Expanded. Islamization of Knowledge Series, no. 1. Herndon, Va., U.S.A: International Institute of Islamic Thought, 1989.
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. *Islam Faham Agama dan Asas Akhlak*. Kuala Lumpur: IBFIM, 2013.
- Alhijri, Muhammad Rasyidil Fikri, Amir Reza Kusuma, Ari Susanto, Zakki Azani, dan Mohamad Ali. “Islamic Education for Women Based On Buya Hamka and Murtadha Muthahhari’s Thoughts” 12, no. 3 (2023). <https://doi.org/10.30868/ei.v12i03.4082>.
- Amir Reza Kusuma dan Didin Ahmad Manca. “Pendekatan Kecerdasan Emosional Dalam Pembelajaran Daring Bahasa Arab.” *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bestari* 1, no. 3 (6 Juli 2022): 115–22. <https://doi.org/10.55927/jpmb.v1i3.653>.
- Arianto, Dedi. “RELEVANSI PEMIKIRAN JOHN DEWEY PADA PENDIDIKAN DI INDOENSIA,” 2020, 9.
- Arroisi, Jarman, dan Martin Putra Perdana. “PENDIDIKAN KELUARGA PERSPEKTIF BARAT DAN ISLAM (KAJIAN PSIKOLOGI KELUARGA MENURUT ZAKIAH DARADJAT).” *Muaddib: Studi Kependidikan dan Keislaman* 11, no. 2 (28 Desember 2021): 160–76. <https://doi.org/10.24269/muaddib.v1i2.4079>.
- Bagus, Lorens. *Kamus Filsafat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1996.
- Bakker, Anton. *Metode Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius, 1994.
- Budiman, Agus. “Efisiensi Metode dan Media Pembelajaran dalam Membangun Karakter Pembelajaran Pendidikan Agama Islam” 8, no. 1 (2013): 24.
- David Martin. *a General Theory of Secularization*. Oxford: Blackwell, 1978.
- Dimiyati dan Mudjiono. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Fadillah, Nirhamna Hanif, Amir Reza Kusuma, dan Najib Rahman Rajab al-Lakhm. “The Concept of Science in Islamic Tradition: Analytical Studies of Syed Naquib Al-Attas on Knowledge.” *Tasfiah: Jurnal Pemikiran Islam* 7, no. 1 (27 Februari 2023): 25–62. <https://doi.org/10.21111/tasfiah.v7i1.8456>.
- Hidayatullah, Rakhmad Agung, Fuad Mas’ud, Amir Reza Kusuma, dan Usmanul Hakim. “Membangun Islamic Human Resource Development (I-HRD) di Perguruan Tinggi Berlandaskan Worldview Ekonomi Islam” 9, no. 1 (2023): 973–86. <https://doi.org/10.29040/jiei.v9i1.8492>.
- Ibnu Khaldun. *Muqaddimah*. Mesir: Dar Yu’rab, 1997.
- Ihsan, Nur Hadi, Fachri Khoerudin, dan Amir Reza Kusuma. “Konsep Insan Kamil Al-Jilli Dan Tiga Elemen Sekularisme.” *Journal for Islamic Studies* 5, no. 4 (2022): 18. <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v5i4.323>.
- Kusuma, Amir Reza. “Konsep Psikologi Syed Muhammad Naquib al-Attas.” *Jurnal Al-Qalb* 13, no. 2 (2022). <https://doi.org/DOI:10.15548/alqalb.v13i2.4386>.
- Kusuma, Amir Reza. “Problem Hak Asasi Manusia: Analisis dari Pandangan Hidup Islam” 1, no. 2 (2023). <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.21111/jios.v1i2>.

- Kusuma, Amir Reza. "PROBLEM KONSEP KOMUNIKASI BARAT (Upaya Integrasi dan Islamisasi Ilmu Komunikasi)." *Ath Thariq Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 5, no. 2 (21 Desember 2021): 162. https://doi.org/10.32332/ath_thariq.v5i2.3622.
- Kusuma, Amir Reza. "TAUHID SEBAGAI LANDASAN KEBUDAYAAN MASYARAKAT" 9, no. 1 (2023). <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.53429/spiritualis.v9i1.453%20for%20articles>.
- Latief, Mohamad, Amir Reza Kusuma, Mohammad Muslih, dan Rakhmad Agung Hidayatullah. "Problems of the Secular State and Its Impact on Justice" 23, no. 1 (2023). <https://doi.org/DOI:http://doi.org/10.24042/ajsk.v23i1.18500>.
- Latief, Mohamad, Amal Fathullah Zarkasyi, dan Amir Reza Kusuma. "PROBLEM SEKULER HUBUNGAN AGAMA DAN NEGARA MENURUT ALI ABDUL RAZIQ" 7 (2022). <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.25217/jf.v7i2.2542>.
- Latief, Mohammad, Khoirudiin Abdullah, dan Amir Reza Kusuma. "SEKULARISASI PENDIDIKAN INDONESIA DALAM ORIENTASI MATERI AJAR" 1 (2021): 11.
- Latief, Mohammad, Cep Gilang Fikri Ash-Shufi, Amir Reza Kusuma, dan Fajrin Dzul Fadhlil. "Framework Richard Walzer Terhadap Filsafat Islam Dalam Bukunya; Greek Into Arabic Essay On Islamic Philosophy" 7, no. 1 (t.t.): 14. <https://doi.org/DOI:10.15575/jaqfi.v7i1.12095>.
- Mahmudi, Ihwan, Muh Zidni Athoillah, Eko Bowo Wicaksono, dan Amir Reza Kusuma. "Taksonomi Hasil Belajar Menurut Benyamin S. Bloom," t.t., 8.
- Muslih, Mohammad, Fachri Khoerudin, dan Amir Reza Kusuma. "TELAAH PROBLEM HADIS PERSPEKTIF SEKULER: SEBUAH PENGANTAR." *Journal for Islamic Studies* 5 (2022): 17. <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v5i1.245>.
- Raharjo, Mudjia. *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu Ilmu Sosial dan Humaniora, Dari Teori Ke Praktik*. Malang: Republik Media, 2020.